

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan sosial manusia pada dasarnya selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Manusia sebagai makhluk sosial yang terus mencari dan menyempurnakan diri yang dikodratkan tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupannya manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain maupun beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Tri S, 2015:1). Manusia dapat berinteraksi antara individu dengan individu lainnya terjadi komunikasi yang berkembang menjadi membutuhkan bersama untuk mengembangkan pendidikan. Interaksi sosial dapat menimbulkan permasalahan baik antar individu maupun kelompok, dilihat dari segi negatif, tingginya ego dari seorang individu menyebabkan renggangnya suatu hubungan berkelompok dan sebaliknya dari segi positif interaksi sosial mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi dalam bentuk media masa maupun secara langsung. Interaksi sosial seseorang menjadi lebih memahami karakter individu dan memahami permasalahan yang sering muncul dalam kelompok.

Pendidikan merupakan salah satu usaha bentuk interaksi dengan upaya sadar untuk membawa peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan hakiki pendidikan adalah mengantarkan peserta didik mengubah perilakunya secara intelektual, moral, dan sosial sehingga dapat hidup berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu makhluk sosial sesuai dengan kemampuannya. Dinamisator hendaknya membiasakan peserta didiknya untuk

saling berkomunikasi di dalam kegiatan belajar mengajar, baik dengan pengajar maupun peserta didik. Komunikasi sebagai salah satu bagian penting dari interaksi antar manusia dalam pelaksanaan belajar mengajar. Interaksi ini merupakan kunci penentu keberhasilan suatu pengalaman belajar. Komunikasi dalam pembelajaran hanyalah sebuah proses bertukar pikiran dengan guru dan peserta didik. Maka dari itu, komunikasi dalam pembelajaran harus efektif guna meningkatkan kinerja dan hasil belajar mengajar. Komunikasi mengacu pada interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik harus bisa berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, berlatih menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh, dan belajar berkomunikasi dengan teman melalui kolaborasi yang dirancang guru. Penelitian empiris oleh Sagala (2009) menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi yang hangat, kuat, dan bermakna antara pendidikan dan peserta didik mempengaruhi perkembangan pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan agama Buddha merupakan salah satu pendidikan yang wajib ditempuh oleh peserta didik jenjang pendidikan formal mulai TK-perguruan tinggi. Di seluruh lembaga pendidikan agama Buddha, sebagai pendidikan moral merupakan agama Buddha dan Budi Pekerti. Pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam mata pelajaran agama Buddha. Salah satu bentuk pengetahuan afektif kenyamanan bagi peserta didik yaitu sikap sosial, sikap empati, Buddhis (cinta kasih), dan pergaulan baik.

Sikap empati merupakan cara untuk memahami orang lain. Seseorang yang memiliki sikap empati dapat mengerti bahwa permasalahan yang dihadapi pada orang lain. Sikap yang ditunjukkan akan memberikan pada orang lain dalam pernyataan positif. Bagaimana seseorang bisa mencintai dirinya sendiri, mau berbagi, dan tidak menyakiti perasaan orang lain (A.III, 288-289). Sikap empati ialah kemampuan seseorang untuk berbagi, memahami, dan mempersepsi, perasaan tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya, hingga karakter hewan. Sikap empati adalah perasaan tulus karena mampu bertindak seolah-olah seseorang berada diposisi orang lain. Sikap empati dibangun atas kesadaran diri, keterampilan membaca meningkat ketika orang menjadi lebih terbuka tentang perasaan dirinya. sehingga memungkinkan untuk membuat keputusan sendiri dan lebih mampu mengamati dan mengenali pendapat orang lain tentang dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernie Ulviatun sebagai penelitian skripsi (2016) menunjukkan ditemukan bahwa seseorang dengan empati tinggi juga sangat altruisme, membantu orang lain ketika membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan sebaliknya jika seseorang memiliki empati yang sangat rendah altruisme maka egoisnya tinggi yaitu jika suatu kondisi mengharapkan bantuan, itu sulit memberikan bantuan. Memahami diri sebagai orang yang berempati dasar untuk meyakinkan pekerjaan dalam hubngannya dengan orang lain. Mengembangkan kemampuan untuk memiliki sikap empati secara optimal, peserta didik pada akhirnya tidak hanya mampu mengambil sikap yang benar ketika menghadapi masalah antar teman, tetapi juga lebih

tanggap terhadap kritik dan pendapat orang lain. Sehingga akan menjadi lebih mudah dan tepat dalam menghadapi persoalan antar teman.

Kegiatan dalam proses pembelajaran di sekolah, ketika peserta didik mampu mengaktualisasi rasa empatinya dalam hubungan yang baik, maka peserta didik mampu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dengan mengembangkan semangat kuat. Masalah-masalah timbul oleh banyak pihak dari pendidikan, keluarga, guru, terutama teman. Teman dapat mempengaruhi dalam proses pendidikan saat ini, memiliki teman yang baik adalah kehidupan bagi semua orang, dan juga merupakan perpanjangan dari potensi baik yang sudah ada maupun yang tidak. Kemajuan dalam diri seseorang sangat berpengaruh dengan adanya teman baik.

Teman yang baik atau *Kalyānamitta* adalah sifat dari seseorang yang mampu memberikan energi positif, bertujuan untuk mendorong seseorang menjadi baik. Jika seseorang bertemu dengan orang yang menunjukkan kesalahan, dan memberikan teguran maka hendaklah bergaul dengan orang seperti itu karena membawa pada kebaikan (*Dh.76*). Teman baik sangat berpengaruh dalam praktik *Dhamma*, karena bergaul dengan orang maupun membawa pada kemajuan batin dan dapat mendorong seseorang menuju kesuksesan. *Kalyānamitta* mempengaruhi kehidupan seseorang seperti, mengingatkan ketika lemah, memberi motivasi, ada disaat suka maupun dukha. Teman yang baik selalu mendorong teman untuk memiliki sosial yang baik. Oleh karena itu, karakter yang baik harus dikembangkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Pemahaman seseorang terhadap orang lain

mendorong kehidupan bersosial yang lebih baik dengan sebaya, dalam pertemanan maupun percintaan (Yusuf, 2012:198).

Teman sebaya merupakan salah satu tempat mempraktikkan sikap empati dalam diri di sekolah. Teman yang baik bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang baik dan memberikan semangat dalam bentuk bantuan pelajaran yang didapat, ini menyangkut perilaku peserta didik dapat terjalin dengan baik. Berdasarkan pernyataan ini sikap seseorang bukan hanya berkaitan dengan dunia pendidikan. Melainkan dapat dilihat juga dari bagaimana seseorang bersosial dan bertingkah laku.

Teman yang baik memiliki pengaruh dalam bersikap seseorang ditunjukkan dari beberapa peserta didik SMK Pembangunan Ampel mengenai kepedulian dan interaksinya dengan teman di kelas, mencerminkan sikap peserta didik yang tidak saling kenal. Pernyataan-pernyataan seperti ini mencerminkan sikap peserta didik yang dipengaruhi oleh teman. baik buruknya sikap yang dimiliki seseorang tergantung dengan siapa mereka berinteraksi dan tergantung pada pada pendidikan karakter yang bisa dilakukan melalui kegiatan civitas. Jika teman berbuat suatu kejelekan maka lain akan menilai diri kita negatif karena kita berteman dengan orang yang berperilaku negatif. Sebaliknya jika kita memiliki teman orang baik maka kebanyakan orang akan menilai diri kita juga baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa sikap peserta didik SMK Pembangunan Ampel dalam hal interaksi dengan teman terlihat kurang, karena dipengaruhi oleh kurangnya berinteraksi dan saling kenal antar teman. Teman

yang cenderung menutup diri akan kurang berintraksi antar individu untuk saling mengingatkan dan membantu, maka memiliki teman yang baik. Teman sangat berpengaruh dalam lingkungan untuk membentuk sikap seseorang dan mengingatkan pengetahuan dalam proses belajar. Suatu kelompok tidaklah mudah bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakter yang berbeda menimbulkan perbedaan antar individu. Di sisi lain perbedaan karakter tersebut peserta didik SMK Pembangunan Ampel belajar untuk memahami satu sama lain di tunjukan dengan sikap peduli dengan tidak memiliki rasa perbedaan dengan teman maupun prestasi belajar di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan ditemukan peserta didik sangat membutuhkan seorang teman dalam mengembangkan sikap empati untuk pada sikap yang baik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teman yang baik *Kalyānamitta* menjadi salah satu faktor terhadap sikap empati di sekolah.
2. Sikap antar individu dapat terbentuk dari lingkungan dimana individu berada.
3. Pergaulan yang baik dapat membentuk sikap peserta didik melalui pendidik karakter (civitas) pembimbingan konseling.

4. Sikap empati peserta didik yang masih kurang dilihat dari sikap kecenderungan menutup diri.
5. Interaksi sosial peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel, yang dilihat dari pengamatan peneliti.
6. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah hanya berfokus pada:

1. Pengaruh teman yang baik (*Kalyānamitta*) menjadi salah satu faktor terhadap sikap empati di sekolah.
2. Sikap individu dapat terbentuk dari lingkungan belajar.
3. Pengaruh interaksi sosial peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tergolong rendah dilihat dari relevan data kesiswaan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2021/2022?.
2. Seberapa besar pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2021/2022?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisa secara ilmiah pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2021/2022.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2021/2022.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah *Kalyānamitta* dan sikap empati.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi SMK Pembangunan Ampel

Dapat digunakan sebagai bahan peningkatan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan bahan referensi bagi peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru di lingkungan pendidikan.

#### b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca tentang pentingnya hubungan *Kalyānamitta* terhadap sikap empati yang di miliki oleh seseorang.

#### c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, karena peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan yang bersifat ilmiah, untuk kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.



## G. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Tabel 1.1

### Kebaharuan Penelitian

No.	Nama peneliti	Judul/jurnal	Metode	Hasil penelitian
1.	Raras Ayu Kusuma Wardani/2015	Pengaruh kalyanamitta terhadap minat kelompok belajar peserta didik beragama Buddha di SMK Negeri 2 Kaloran temanggung tahun pelajaran 2014/2015.	Kuantitatif	Ada pengaruh kalyanamitta terhadap minat kelompok belajar peserta didik agama Buddha, yaitu dengan adanya nilai koefisien regresi sebesar 0,875 yang mempunyai hubungan cukup kuat antara variabel Kalyanamitta terhadap minat belajar, serta menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,765.
2.	Watini/2015	Hubungan Kalyanamitta dengan konsep diri peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel kabupaten boyolali tahun pelajaran 2014/2015.	Kuantitatif	Berkategori tinggi dengan nilai rata-rata 26,06 yaitu meliputi aspek penampilan diri sebesar 12,66; aspek gaya bicara 27,06; aspek keadaan tubuh 34,91; aspek kesehatan 16, 56; aspek interaksi dengan individu lain 37,53 dan aspek memperhatikan pelajaran agama 27,66. Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh besarnya R Square 0,775 Sig. 0,000. Hal ini memberikan arti bahwa Kalyanamitta berhubungan dengan konsep diri peserta didik secara prosentase sebesar 77,5 % dan 22,5 %

				berhubungan dengan faktor lain.
3.	Yana Susanti/2015	Pengaruh Kalyanamitta dalam meningkatkan kerja sama menyelesaikan tugas kuliah mahasiswa semester I STIAB Smaratunga Ampel boyolali tahun akademik 2014/2015.	Kuantitatif	Hasil analisis regresi linier sederhana Kalyanamitta dengan kerjasama menyelesaikan tugas kuliah mahasiswa diperoleh kolerasi nilai R 0,750. Hal ini berarti Kalyanamitta dengan kerjasama menyelesaikan tugas kuliah mahasiswa memiliki hubungan yang kuat. Koefisien determinasi R Squer 0,563 dengan demikian berarti 56,3% kerjasama menyelesaikan tugas kuliah mahasiswa dipengaruhi oleh Kalyanamitta.
4.	Marti Farida/2020	Peran <i>Kalyanamitta</i> dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh kusalamitra di pusdiklat Buddhayana Boyolali tahun 2019/2020.	kualitatif	Hasil penelitian di lapangan mengenai peran <i>Kalyanamitta</i> dalam meningkatkan prestasi belajar disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki sikap yang sama sebagai seorang <i>Kalyanamitta</i> yaitu peduli, suka menolong, menghibur orang lain, dan memberikan semangat, ketiga subjek juga hamper sama sudah bisa menahan dan membedakan saat berkata kasar, maupun emosi walaupun belum sepenuhnya, untuk kognitif dari ketiga subjek yaitu subjek memiliki prestasi yang meningkat, dan cara dilakukan untuk

				mencapainya berbeda-beda namun teman tetap menjadi salah satu faktor pendukung.
5.	Eva Ning Tiyas/2017	Pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukan nilai $F=1015,253$ dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa hipotesis diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap kepedulian sosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah empati yang muncul pada remaja mempengaruhi kepedulian sosial terhadap orang lain.
6.	Juwaidah/2019	Mengembangkan kemampuan empati melalui metode bermain peran pada anak kelompok A TK Al-khodijah Kedungsoko Tulungagung	kuantitatif	Hasil setelah dilakukan belajar mengajar dengan metode bermain peran ini, prosentase ketuntasan belajar kemampuan empati anak pada siklus I mengalami peningkatan menjadi sebesar 33,3%, lalu meningkat lagi menjadi sebesar 60% yang ada di siklus II, dan siklus III prosentase ketuntasan belajarnya mencapai 80%.
7.	Ernie Ulviatun/2016	Upaya peningkatan sikap empati melalui teknik <i>photovoice</i> pada siswa kelas X jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1	kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ernie Ulviatun dapat disimpulkan bahwa sikap empati peserta didik kelas X jurusan kriya kulit

		Kalasan tahun 2015/2016	ditingkatkan dengan teknik <i>photovoice</i> . Hal ini ditingkatkan sampai tujuan tercapainya kriteria keberhasilan. Skor rata-rata pada hasil pra tindakan memiliki nilai sebesar 64,8 setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil siklus II memiliki skor rata-rata sebesar 87,9 dan hasil ke II menjadi 99,9. Skor ini berarti bahwa kriteria keberhasilan mencapai minimal 78%.
--	--	----------------------------	---

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu mengenai *Kalyānamitta* melalui sifat dalam berempati, penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai *Kalyānamitta* secara buddhis dan umum. Variabel lain dalam penelitian ini yaitu sikap empati yang mana sifat empati sudah ada pada masa kanak-kanak dan belum pernah dikaitkan dengan *Kalyānamitta*.